

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran merupakan salah satu elemen penting dalam sebuah pendidikan. Baik tidaknya suatu pembelajaran sangat tergantung pada kemampuan pendidik dalam melakukan proses pembelajaran. Apabila suatu pembelajaran dilaksanakan dengan baik dan tepat tentunya dapat memberikan kontribusi yang besar terhadap perkembangan atau pemberdayaan peserta didik. Begitu pula sebaliknya, jika pembelajaran yang dilaksanakan dengan cara yang kurang atau bahkan tidak baik akan menyebabkan potensi peserta didik sulit dikembangkan atau diberdayakan.¹ Pembelajaran harus memberikan fasilitas dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik. Oleh karena itu maka pembelajaran merupakan upaya sistematis dan sistemik untuk memberikan fasilitas dan meningkatkan proses belajar.²

Seorang pendidik dalam suatu pembelajaran berperan sebagai seorang yang memberdayakan seluruh potensi peserta didik supaya mampu melaksanakan proses pembelajaran. Seorang pendidik bertugas tidak hanya mentransfer pengetahuan yang telah dimilikinya, melainkan berusaha memberdayakan seluruh potensi dan sarana yang dapat membantu peserta didik untuk membentuk pengetahuannya sendiri. Dalam konteks ini, seorang pendidik dituntut untuk memahami jalannya pikiran atau cara pandang peserta didik dalam belajar. Sehingga peserta didik dalam suatu pembelajaran dituntut untuk ikut aktif dalam berbagai kegiatan, aktif dalam berpikir,

¹ M. Saekhan Muchit, *Pembelajaran Kontekstual*, RaSAIL Media Group, Semarang, 2008, hlm. 8.

² Udin S.Wiranataputra, *Materi Pokok Teori Belajar dan Pembelajaran*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007, hlm. 18

menyusun konsep dan memberikan makna mengenai hal-hal yang sedang dipelajari.³

Suatu pembelajaran bertujuan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik. Pemberdayaan tersebut diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi dan perilaku khusus supaya setiap individu mampu menjadi seorang pelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar.⁴ Sehingga dengan pemberdayaan tersebut, seorang peserta didik mampu menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Oleh sebab itu peserta didik memerlukan Pendidikan Agama Islam sebagai bekal untuk mempelajari dan memahami aturan hidup yang sesuai dengan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan As-sunnah. Sehingga mampu melaksanakan tujuan dari diciptakannya manusia sebagai hamba Allah, sebagaimana yang telah tertera pada QS. Adz-Dzariyat: 56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.⁵

Berdasarkan ayat tersebut telah jelas bahwa tujuan dari diciptakannya manusia sebagai hamba Allah untuk menjalin hubungan baik dengan Allah, sesama manusia dan dengan alam. Salah satu cabang dari Pendidikan Agama Islam yang didalamnya memuat berbagai aturan hidup manusia adalah mata pelajaran fiqih. Yaitu sebuah mata pelajaran yang memberikan konstribusi besar terhadap perkembangan spiritual peserta didik dalam mengenal, menghayati dan melaksanakan nilai-nilai syari'at Islam sehingga dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap dan kepribadian peserta didik yang sesuai dengan syari'at Islam. Selain itu mata pelajaran

³ M. Saekhan Muchith, *op.cit.*, hlm. 74.

⁴ Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran : Isu-isu Metodis dan Paradigmatis*, Pustaka Belajar, Yogyakarta, 2013, hlm. 44

⁵ *Al-Qur'an Terjemah Bahasa Indonesia*, Menara Kudus, Kudus, 1974, hlm. 523.

Fiqih lebih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Namun kenyataannya, ketika peserta didik mengikuti pelajaran Fiqih mereka cenderung malas, kurang semangat, dan mudah bosan. Selain itu, pembelajaran juga masih terpusat pada pendidik. Kebanyakan dari mereka tidak berani untuk berbicara di depan umum, tidak berani untuk mengungkapkan pendapatnya, kurang adanya keberanian untuk bertanya dan menjawab soal. Akibatnya, peserta didik kurang terlalu memahami materi Fiqih yang diajarkan sehingga belum mampu mengembangkan pengetahuan kemampuannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu dikarenakan pendidik menggunakan teknik pembelajaran yang konvensional. Sehingga kurang membuat ketertarikan, antusiasme dan keaktifan saat pembelajaran Fiqih sedang berlangsung.

Supaya pengajaran lebih efektif dan afektif, pembelajaran harusnya dipahami lebih dari sekedar penerima pengetahuan, melainkan seseorang yang secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang diarahkan oleh pendidik menuju lingkungan kelas yang nyaman dan kondisi emosional sosiologis, psikologis dan fisiologis yang kondusif.⁷ Maka dari itu dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan konteks atau isi dari materi yang akan diberikannya kepada peserta didik. Sehingga tujuan akhir yang diinginkan akan tercapai dengan maksimal. Karena model pembelajaran merupakan cara atau teknik yang dapat digunakan untuk menyampaikan materi agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Penggunaan model pembelajaran akan menggambarkan secara keseluruhan urutan alur atau langkah-langkah yang pada umumnya diikuti

⁶ Permenag RI No 02 Tahun 2013 Tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pelajaran Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, *Standart Kompetensi Lulusan dan Standart Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, Direktorat Jendral Agama RI Jakarta, 2013, Hlm. 33

⁷ Miftahul Huda, *Loc.cit.*, hlm. 7

oleh serangkaian kegiatan pembelajaran. Dalam model pembelajaran akan ditunjukkan secara jelas kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik, urutan-urutan proses pembelajaran dan tugas-tugas yang akan dilakukan oleh peserta didik.⁸

Model pembelajaran merupakan suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum dan lain lain.⁹ Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif. *Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran di mana dalam sistem belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil yang berjumlah 4-6 orang secara kolaboratif sehingga dapat merangsang peserta didik lebih bergairah dalam belajar.¹⁰ Menurut Turikan dkk mengungkapkan bahwa dengan digunakan model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar peserta didik sekaligus meningkatkan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Selain itu pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan peserta didik dalam belajar berpikir, memecahkan masalah dan mengintegrasikan pengetahuan dengan ketrampilan.¹¹

Spencer Kagan dan Miguel Kagan, membagi *cooperative learning* menjadi 36 model pembelajaran lagi. Salah satunya adalah model

⁸ M. Sobry Sutikno, *Metode & Mode-model Pembelajaran (Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih variatif, Aktif, Inovatif, Efektif dan Menyenangkan)*, Holistica, Lombok, 2014, hlm. 58.

⁹ Hamruni, *Strategi Pembelajaran*, Insan Madani, Yogyakarta, 2012, hlm. 5.

¹⁰ Turikan Taniredja, Efi Miftah Faridli & Sri Harmianto, *Model-model pembelajaran Inovatif dan Efektif*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 55.

¹¹ Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 235.

pembelajaran kooperatif tipe *mix-pair-share*.¹² Model pembelajaran *Mix-Pair-Share* mengajak peserta didik belajar secara menyenangkan dan tidak kaku, sehingga peserta didik tidak merasa terbebani dengan materi yang dipelajari. Menurut Kagan, model yang memiliki sintaks 3 ini (berbaur, berpasangan, dan berbagi) dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kemampuan berpikir, dan memecahkan permasalahan. Selain itu dengan menggunakan model pembelajaran *Mix-Pair-Share* diharapkan mampu menjadikan proses pembelajaran lebih efektif. Melalui model ini juga diduga dapat mengajak peserta didik untuk dapat berperan lebih aktif, menemukan sendiri konsep dengan berbagi bersama teman diskusinya, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered learning*).¹³

Selain itu *Mix-Pair-Share* digunakan untuk membantu peserta didik memahami pelajaran yang diberikan di kelas serta lebih aktif karena diberikan kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan ide, selain itu model pembelajaran ini merupakan model pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik diharapkan dapat lebih mudah menyerap materi-materi yang diajarkan.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di MAN 01 Kudus, peserta didik yang mengikuti pembelajaran Fiqih cenderung malas dan kurang ikut aktif dalam pembelajaran. Selain itu, peserta didik kurang

¹² Spencer Kagan dan Miguel Kagan, *Kagan Cooperative Learning*, Kagan Publishing, San Clemente, 2009, hlm. ix.

¹³ Zian munawarah, *Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Mix-Pair-Share Dengan Program Geometer's Sketchpad Pada Peserta didik Kelas VIII-B Mts As Salam Sooko Tahun Pelajaran 2011/2012*, <http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:8127sy27WF0J:eprints.umpo.ac.id/2148/1/jkptumpo-gdl-zianmunawa-162-1-abstrak-i.pdf+&cd=9&hl=id&ct=clnk&gl=id>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:40 WIB.

¹⁴ Kumala Mauryn Jevie, *Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Mix Pair Share Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Memberikan Pelayanan Kepada Pelanggan (Studi Pada Kelas X Apk Smk Kosgoro 1 Lawang)*, <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/manajemen/article/view/25464>, diakses pada tanggal 17 Januari 2017, pada pukul 11:35 WIB.

adanya keberanian untuk mengutarakan pendapat, kurang berani dalam bertanya maupun menjawab soal, kebanyakan dari mereka mudah bosan, kurang tertarik dengan materi yang diajarkan oleh pendidik. Hal tersebut disebabkan karena pendidik terlalu monoton dalam menyampaikan materi, peserta didik hanya sebagai pendengar dan mengerjakan tugas dari pendidik, serta sistem pembelajaran yang sebatas hafalan sehingga kurang memberikan makna yang jelas pada materi yang dipelajari.

Apalagi jika melihat karakteristik pelajaran Fiqih lebih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah, yang memiliki kecenderungan. Maka dari itu, dengan digunakan model pembelajaran *mix-pair-share* tersebut, peserta didik akan lebih aktif bertanya, menjawab dan mengutarakan pendapatnya setidaknya dengan teman kelompoknya, lalu ditampilkan di depan kelas untuk di lihat oleh kelompok yang lainnya. Penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* ini diharapkan, peserta didik dilatih untuk membuat konsep mengenai materi yang dipelajarinya. Sehingga lama-kelamaan peserta didik akan terbiasa untuk berbicara di depan kelas dan mengutarakan pendapatnya.¹⁵

Berlandaskan pada latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata Pelajaran Fiqih Di MAN 01 Kudus”**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah batasan masalah yang berisi pokok masalah dan masih bersifat umum. Dalam kajian penelitian kualitatif, gejala tersebut masih bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti kualitatif tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi secara keseluruhan situasi sosial yang diteliti

¹⁵ Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Fiqih pada tanggal 22 Desember 2016 pada pukul 08:45 WIB.

meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*) dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial ini di dalam kelas adalah ruang kelas, pendidik-peserta didik, serta aktivitas proses belajar mengajar.¹⁶

Situasi sosial yang menjadi sorotan dari penelitian ini, meliputi: tempat (*place*), dalam penelitian ini tempat yang akan dijadikan penelitian adalah MAN 01 Kudus kelas X1. Sedangkan pelaku (*actor*) dalam penelitian ini adalah pendidik Fiqih dan selanjutnya menyebar pada komponen yang akan peneliti teliti meliputi: peserta didik. Dan aktivitas (*activity*) dari penelitian di MAN 01 Kudus yaitu mengenai implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih. Aktivitas pembelajaran yang berlangsung yaitu di dalam kelas, di mana seorang pendidik membentuk kelompok untuk mendiskusikan beberapa pertanyaan kemudian disaring jawaban dari berbagai pendapat anggota kelompok sehingga menjadi sebuah jawaban yang telah disepakati bersama-sama, setelah itu disajikan di depan kelas dan pendidik memimpin jalannya diskusi untuk memecahkan jawaban secara bersama-sama.

C. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu bentuk pertanyaan yang dapat digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data di lapangan.¹⁷ Agar pembahasan yang ada dalam penelitian sesuai dengan target yang diinginkan peneliti dan untuk memudahkan dalam memilah-milah data yang terkumpul di lapangan, maka peneliti menetapkan fokus penelitian dengan rumusan masalah:

1. Bagaimana implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 285.

¹⁷ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 288.

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
3. Bagaimana solusi untuk mengatasi faktor penghambat implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan, mengembangkan dan membuktikan pengetahuan.¹⁸ Agar lebih mudah dalam melaksanakan penelitian maka perlu mengetahui tujuannya. Adapun yang menjadi tujuan peneliti dalam mengadakan penelitian adalah untuk:

1. Mendeskripsikan implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
3. Mengetahui solusi faktor penghambat implementasi model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih di MAN 01 Kudus tahun pelajaran 2017/2018.

E. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan mempunyai manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Untuk penelitian dengan pendekatan kualitatif, manfaat penelitian lebih bersifat teoritis, secara umum yaitu untuk mengembangkan ilmu pengetahuan namun tidak menolak kemungkinan mempunyai manfaat secara praktis, yaitu sebagai alternatif pemecahan masalah.¹⁹ Dari uraian di atas dapat diketahui manfaat teoritis dan praktis adanya penelitian tentang

¹⁸ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397.

¹⁹ Sugiyono, *Ibid.*, hlm. 397-398.

Implementasi Model Pembelajaran *Mix-Pair-Share* pada Mata pelajaran Fiqih antara lain:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritik penelitian ini dapat dijadikan sebagai bacaan bagi khasanah keilmuan. Terutama yang ada sangkut pautnya dengan ilmu pendidikan. Selain itu dapat dijadikan pula sebagai bahan pertimbangan lebih lanjut kaitannya dengan penelitian pada lingkup pendidikan yang bersentral pada proses pembelajaran. Dalam hal ini pula dimaksudkan agar menjadi bacaan yang kaitannya dengan pembahasan tentang model pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi madrasah

Sebagai bahan evaluasi dan bahan informasi bagi madrasah dalam menyelenggarakan proses pendidikan. Khususnya dalam memfasilitasi memberdayakan dan mengelola berbagai model pembelajaran. Dan dapat pula sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan untuk mengambil langkah-langkah guna meningkatkan kualitas model pembelajaran mata pelajaran Fiqih.

b. Bagi pendidik

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi yang baru terkait penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* pada mata pelajaran Fiqih. Selain itu dapat dijadikan sebagai inovasi pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan sehingga peserta didik lebih mudah menyerap dan memahami apa yang disampaikan oleh pendidik.

c. Bagi peserta didik

Dengan adanya penelitian ini diharapkan peserta didik lebih mendalami suatu materi dan menguasai materi yang sedang diajarkan oleh pendidiknya. Selain itu dengan penggunaan model pembelajaran *mix-pair-share* peserta didik akan lebih aktif untuk mengikuti pembelajaran Fiqih.